

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN KARAKTER

Ernalis, D. Syahrudin, dan Yunus Abidin¹

ABSTRAK

Masalah penelitian yang menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah lemahnya karakter siswa dan masih rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran menyimak dan membaca. Salah satu penyebab muncul kondisi ini adalah bahwa pembelajaran menyimak dan membaca masih berlangsung secara monoton dan membosankan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru masih sangat terpaku pada buku teks yang ada di sekolah. Di sisi lain, kondisi buku teks yang ada belum disusun berdasarkan model pembelajaran dan juga belum dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Sejalan dengan masalah tersebut dilakukanlah penelitian untuk mengembangkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa menyimak dan membaca sekaligus untuk mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dapat dikemukakan hasil penelitian yakni (1) bentuk model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki lima keunikan jika dibanding dengan bahan ajar yang ada dan digunakan di sekolah saat ini; (2) model bahan ajar berbasis model pembelajaran yang dikembangkan telah terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca para siswa; dan (3) model bahan ajar berbasis model pembelajaran yang dikembangkan telah terbukti secara efektif mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran menyimak dan membaca.

KATA KUNCI: Model Bahan Ajar, Model Pembelajaran, Kemampuan Menyimak, Kemampuan Membaca, dan Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang yang kurang menguntungkan. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia. Kemendiknas (2010: 2) mengakui bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa pun terjadi pula dekadensi moral ini. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

¹ Dosen PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Depdiknas menilai upaya yang tepat untuk mengembalikan peradaban bangsa adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Selanjutnya, pendidikan karakter dipilih menjadi jalan utama bagi pembentukan karakter bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur. Pendidikan karakter ini pada tahap implementasinya diintegrasikan dengan proses pembelajaran sehingga pendidikan karakter bukanlah sebuah materi ajar dan bukan pula sebuah mata pelajaran baru.

Salah satu saluran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui bahan ajar (Abidin, 2012a). Bahan ajar yang dimaksud tentu saja bahan ajar yang dirancang khusus. Bahan ajar ini haruslah dilandasi oleh model-model pembelajaran berorientasi karakter. Dengan demikian internalisasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui bahan ajar berbasis model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ada namun juga bisa melalui model pembelajaran baru yang sengaja dikembangkan untuk keperluan tersebut.

Pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran yang berorientasi terhadap pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa guru di sekolah rata-rata menggunakan bahan ajar sebagai satu-satunya pedoman pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, masih rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia yang dibuktikan berdasarkan hasil ujian nasional merupakan masalah utama lain yang harus di pecahkan. Berdasarkan kedua kondisi tersebut pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter sangatlah tepat sebab bahan ajar ini tidak hanya menawarkan pembentukan karakter melainkan juga diyakini meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, ketaatan guru terhadap bahan ajar yang dinilai memiliki dampak negatif yakni ketergantungan guru terhadap bahan ajar justru menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Syaratnya yaitu bahwa bahan ajar tersebut haruslah dirancang dengan berbasis pada model pembelajaran tertentu yang diorientasikan pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, guru tidak sadar bahwa dia melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu dan sekaligus mengarah pada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melaksanakan penelitian dalam rangka mengembangkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan dengan menekankan pada aspek penelitian pengembangan bahan ajar dalam rangka mengembangkan karakter siswa dalam sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya menyimak dan membaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan (1) bentuk model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa SD di lapangan; (2) efektivitas model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa, khususnya kemampuan menyimak dan membaca; dan (3) efektivitas model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter terhadap perkembangan karakter siswa.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan beberapa kenyataan bahwa (1) karakter siswa di sekolah masih dianggap lemah, (2) prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya menyimak dan membaca masih lemah, (3) sebagian besar guru SD melaksanakan pembelajaran dengan terpaku pada buku ajar, (4) pembelajaran bahasa Indonesia di SD belum berbasis model pembelajaran dan belum berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Melihat kondisi di atas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus mampu mengembangkan karakter siswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructionalmaterials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. (Depdiknas, 2006: 3). Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran.. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Beberapa fungsi bahan ajar tersebut adalah sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya; dan (3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. (Depdiknas, 2008: 7)

Dalam proses penyusunannya bahan ajar hendaknya disusun secara cermat sehingga bahan ajar tersebut mampu berperan bagi pengembangan kompetensi siswa. Sejalan dengan hal ini Depdiknas (2004: 39-40) dan Tarigan dan Tarigan (1994) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya dilakukan dengan berbasis pada model-model pembelajaran sehingga model pembelajaran akan mampu menyediakan aneka model, metode, dan sarana pengajaran yang

akan mempermudah siswa belajar. Selain itu, bahan ajar juga hendaknya disusun berbasis penerapan penilaian formatif sehingga bahan ajar akan dapat digunakan untuk memantau tahap perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan sejumlah kelemahan bahan ajar yang saat ini digunakan guru di sekolah. Kelemahan pertama adalah bahwa materi bahan ajar belum dikemas berdasarkan pendekatan pembelajaran sebagaimana seharusnya materi bahan ajar tersebut dikemas. Kelemahan kedua adalah bahwa bahan ajar yang ada sekarang ini tidak disusun berdasarkan model pembelajaran tertentu. Model diserahkan kepada guru. Namun pada kenyataannya guru mengajar berdasarkan bahan ajar tanpa menggunakan model pembelajaran. Kelemahan ketiga adalah bahan ajar yang sekarang digunakan belum dipadukan dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana menjadi program prioritas pemerintah saat ini.

Berdasarkan ketiga kelemahan tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, titik fokus penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar yang benar, dikemas berdasarkan pendekatan pembelajaran yang disarankan, diorganisasikan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran, dan merangsang aktivitas siswa untuk mengembangkan karakter siswa.

2. Konsep Model Pembelajaran Menyimak dan Membaca

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, Yulaenawati (2004: 56) menyatakan bahwa “Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.”

Joyce et al. (2001: 13) menyatakan bahwa bahwa model mengajar ialah “*A pattern or plan, which can be used to shape a curriculum of courses to select instructional materials, and to guide a teacher's actions*”. Rumusan ini diperjelas oleh karakteristik model yang harus ada sebagai unsur pada setiap model mengajar, yaitu (1) *orientation to the model*; (2) *the model of teaching*; (3) *application*; (4) *instructional and nurturant effect*. Pada butir kedua terdapat konsep unsur model mengajar, yaitu; *syntax, social system, principal of reaction, dan support system*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengajar suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam sebuah model wajib mengandung empat komponen dasar model yakni (1) *orientation to the model* (yang pada dasarnya dapat disejajarkan dengan pendekatan); (2) *the model of teaching* (yang dapat disejajarkan dengan metode);

(3) *application* (yang dapat disejajarkan dengan teknik); (4) *instructional and nurturant effect* yakni tujuan pembelajaran. Berdasarkan kenyataan tersebut jelaslah bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Abidin (2012b: 105) menyatakan bahwa pembelajaran menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk beroleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan melalui bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Dalam pengertian ini, pembelajaran menyimak harus dilakukan melalui pelibatan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar beroleh berbagai macam keterampilan untuk menangkap dan memahami bahasa lisan. Pembelajaran menyimak bukan sekadar agar anak mampu menjawab pertanyaan, melainkan harus mampu membina siswa agar mampu menguasai berbagai jenis pengetahuan baik pengetahuan informasional, konseptual, prosedural, maupun metakognitif.

Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan bahwa mereproduksi sebuah wacana tertulis. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Guna dapat mencapai tujuan tersebut tentu saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran (Abidin (2012a: 4).

Sejalan dengan pengertian ketika konsep di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran menyimak dan membaca adalah rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan proses pembelajaran menyimak dan membaca yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran ini akan berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuannya sekaligus berkembang karakternya.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Kupperman (1991: 13) menyatakan bahwa karakter merupakan kebiasaan dan tendensi dalam berpikir dan bertindak dalam hubungannya dengan pemilihan moral. Berdasarkan pengertian ini, karakter dipandang memainkan peran penting dalam berpikir dan bertindak sehingga seseorang akan mampu berperilaku dengan baik jika tendensi berpikir juga baik. Sejalan dengan pandangan ini, Dimerman (2009: 4) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh satu kunci utama yakni karakter. Pendapat ini diperkuat *John Havercroft* (Dimerman, 2009: ix) yang menyatakan dengan tegas “*Our character is the foundation to all our relationships: working, learning, loving, community, and more.*” Bahkan Booker T. Washington (McElmeel, 2002: Xi) menyatakan “*Character is Power.*”

Lickona (2012: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Senada dengan Lickona, Skaggs dan Bodenhorn (2006) menyatakan bahwa “*Good character is generally described as involving the facility to consistently apply principles such as respect for others, truthfulness, fairness, and responsibility when facing behavioral and ethical choices*”.

Baumrind (Park, 2009) menyatakan bahwa “*Character refers to such positive and cultivated habits as social responsibility, moral commitment, self-discipline and resoluteness by which constellation of the whole person is judged to be deficient, adequate, or exemplary*.” Berdasarkan pengertian ini, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Perilaku tersebut mencakup bagaimana ia mampu berperilaku secara positif, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki komitmen moral, dan mengembangkan disiplin diri sehingga pada akhirnya karakter akan menunjukkan individu yang utuh. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu menempatkan diri secara tepat pada beragam situasi dan kondisi.

Sejalan dengan pentingnya karakter, pendidikan seyogyanya diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa. Oleh sebab itu muncullah istilah pendidikan karakter. Terhadap pendidikan karakter ini, Williams (Skaggs dan Bodenhorn, 2006) mengartikannya bahwa “*Character education is described as any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible*” Sejalan dengan pengertian ini pendidikan karakter harus ditanamkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan Miller (2008: 8) yang menyatakan bahwa “*people do not automatically develop good character and, therefore, conscientious efforts must be made by youth-influencing institutions to help young people develop the essential traits and characteristics that comprise good character*.”

Howard, et al. (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki nilai yang sangat penting. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran agar berfungsi ganda yakni untuk mengembangkan karakter sekaligus meningkatkan kemampuan akademis siswa. Bertemali dengan hal ini, Stein, et al. (2000: 3) menyatakan “*Just as we all know that children reach academic benchmarks when we give them sufficient time and natural opportunities to construct and use their knowledge and skills, we all know that students need the same time and opportunity to develop character and conduct*.”

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menyimak dan membaca, dapat dilakukan melalui

penciptaan pembelajaran menyimak dan membaca yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang terdapat dalam proses pembelajaran. Beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran dikemukakan Abidin (2012a: 39-44) yakni melalui bahan ajar, melalui model pembelajaran, dan melalui penilaian otentik.

Sejalan dengan ketiga saluran tersebut, penelitian ini memadukan dua saluran pendidikan karakter yakni bahan ajar dan model pembelajaran. Berdasarkan kenyataan ini model bahan ajar yang dikembangkan diyakini mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengembangkan karakternya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.

4. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran dan Pendidikan Karakter

Dalam proses pengembangannya, bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan dengan berbasis kepada beberapa penelitian terdahulu. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Zuchdi dkk. (2010). Dalam penelitiannya Zuchdidkk, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran komprehensif dan terpadu pada beberapa mata pelajaran yakni IPA, Bahasa Indonesia dan IPS di SD. Hasilnya adalah bahwa pendidikan karakter yang dilakukan mampu meningkatkan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada diri siswa. Penelitian lain tentang pengembangan karakter dilakukan oleh Mulyanti (2010) yang mencoba membuktikan keefektifan model pembelajaran bahasa Indonesia bagi pengembangan karakter siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran bahasa Indonesia telah mampu menimbulkan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan baik dalam menumbuhkembangkan nilai karakter bangsa.

Penelitian yang bertemali dengan pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Alonzo, etal. (2009) yang telah mengembangkan penilaian standar dalam pembelajaran membaca berdasarkan tingkat kedalaman/kesulitan tes. Model yang dihasilkan Alonzo, etal. dapat dikategorikan sebagai penilaian standar namun memiliki beberapa tingkat variasi meliputi tingkat literal, tingkat inferensial, dan tingkat evaluasi. Atas dasar temuan ini lembar kerja proses dalam bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada tiga jenis penilaian formatif yang dikembangkan oleh Alonzo, etal. tersebut.

Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan melalui penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Smagorinsky (2009) yang mencoba mengembangkan sebuah model penilaian standar membaca berdasarkan budaya membaca. Dalam penelitiannya Smagorinsky (2009) telah mencoba mengembangkan tiga jenis penilaian standar membaca yakni membaca dalam dimensi *Self-Evident Construct*, membaca dalam dimensi *Discrete Act*, dan membaca dalam dimensi *A cultural Act*. Atas dasar temuan penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan diorientasikan bagi pengembangan budaya membaca yang efektif bagi para siswa.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa temuan dari hasil penelitian tersebut sehingga model bahan ajar yang dikembangkan sejak dari awal telah disusun berbasis hasil penelitian ilmiah. Di sisi lain, penelitian ini juga diposisikan sebagai pelengkap atas temuan-temuan terdahulu tersebut sehingga akan semakin melengkapi strategi yang tepat bagi pengembangan kompetensi siswa sekaligus mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini mampu berkontribusi secara nyata bagi perkembangan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dari segi orisinalitas penelitian, penelitian ini memiliki ciri keaslian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni bahwa penelitian ini memfokuskan diri terhadap pengembangan bahan ajar dengan berbasis model pembelajaran. Pola pengembangan bahan ajar yang demikian sampai saat ini belum dikembangkan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis sehingga bahan ajar yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan jenis bahan ajar yang telah dikembangkan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keaslian dari segi pengemasan khususnya dalam hal pemaduan antara bahan ajar berbasis pengetahuan yang ditandai dengan adanya bagian pustaka pengetahuan, keterampilan yang ditandainya dengan lembar kerja proses pada setiap tahapan pembelajaran, dan sikap yang ditandai dengan dikembangkannya aktivitas nyata bagi siswa sebagai bentuk pembiasaan dalam pengembangan karakter.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Guru yang dijadikan subjek penelitian khususnya dalam tahap studi kebutuhan dan implementasi model ditetapkan berasal dari 9 sekolah berbeda di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang mewakili karakteristik sekolah yakni sekolah perkotaan, sekolah perbatasan, dan sekolah pegunungan. Siswa yang dipilih adalah siswa kelas V SD. Untuk uji coba terbatas dipilih siswa Kelas VA SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Untuk uji coba luas dipilih siswa kelas VB SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Untuk Uji Validasi dipilih Siswa Kelas V SDN Sukahati 1, dan SDN Sukahati 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa SDN Cibiru X Cileunyi dan SDN Cibiru IX sebagai kelas kontrol.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa instrumen yakni (1) instrumen respons tertulis (2) instrumen respons proses, (3) kuesioner semiterstruktur, dan (4) catatan lapangan, dan (5) dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, tes, dan wawancara. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data kuantitatif dengan uji statistika.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan uji validitas model bahan ajar berbasis model pembelajaran, dapat disampaikan bahwa model bahan ajar

berbasis model pembelajaran telah secara efektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan membaca dan sekaligus mampu mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini terjadi baik pada saat uji coba terbatas, uji coba luas, maupun pada uji keterandalan model sejalan dengan hasil uji beda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok data yang dibandingkan.

Berdasarkan hasil uji validasi model dalam kaitannya dengan kemampuan menyimak dan membaca, dapat dikemukakan bahwa perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan dan kelas eksperimen yang menggunakan model bahan ajar yang dikembangkan adalah sebesar 11,64 satuan nilai. Hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara kemampuan siswa kelas kontrol dalam menyimak dan membaca dan data kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menyimak dan membaca diperoleh nilai t sebesar 7,961 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan membaca pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji validasi model dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, dapat dikemukakan bahwa perbedaan skor rata-rata antara kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan dan kelas eksperimen yang menggunakan model bahan ajar yang dikembangkan adalah sebesar 1,05 satuan skor. Hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara karakter siswa kelas kontrol dalam pembelajaran menyimak dan membaca dan data karakter siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran menyimak dan membaca diperoleh nilai t sebesar 7,474 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan karakter siswa selama pembelajaran menyimak dan membaca pada kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan membaca dan sekaligus mampu meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran menyimak dan membaca. Hal ini tercermin dari besarnya perbedaan rata-rata antara kemampuan dan karakter siswa di kelas kontrol dan kemampuan dan karakter siswa di kelas eksperimen maupun berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji beda. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa, model bahan ajar berbasis model pembelajaran yang dikembangkan mampu secara berarti mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimak dan membaca dan juga mampu mengembangkan karakter siswa dalam proses pembelajaran menyimak dan membaca. Hal ini juga membuktikan bahwa bahwa model bahan ajar yang dikembangkan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca para siswa dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar.

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejalan dengan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki lima keunikan jika dibanding dengan bahan ajar yang ada dan digunakan di sekolah.
2. Model bahan ajar berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter telah terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca para siswa.
3. Model bahan ajar berbasis model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter telah terbukti secara efektif mengembangkan karakter siswa selama proses pembelajaran menyimak dan membaca.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis merekomendasikan kepada para guru agar menggunakan bahan ajar berbasis model pembelajaran dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya, bahan ajar berbasis model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah hendaknya disusun oleh guru secara mandiri sehingga tingkat aplikasinya lebih tepat karena gurulah sebenarnya yang paling memahami kondisi para siswanya di sekolah. Guna lebih memantapkan bahan ajar ini direkomendasikan pula para penelitian untuk mengkaji model bahan ajar ini lebih jauh, terutama dalam pemuatannya dengan penilaian otentik dan menyongsong penyediaan bahan ajar dalam konteks kurikulum berbasis *attitude, skills, dan knowledge* (ASK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012a) *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: RefikaAditama.
- Abidin, Y. (2012b) *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: HSAA Press.
- Alonzo, etal. (2009) *TheyRead, butHowWell Do TheyUnderstand?: AnEmpiricalLookattheNuances of MeasuringReadingComprehension. Assessment for EffectiveIntervention. 35 (1). pp. 34-44.*
- Depdiknas (2004) *Naskah Akademik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Depdiknas (2006) *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2008) *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimerman, S. (2009) *Characteris The Key*. Canada: John Wiley& Sons Ltd.
- Howard, R.W. (2004) *Politics of Character Education. Educational Policy. 18 (1). pp. 188–215.*
- Joyce, B. etal. (2001) *Models of Teaching*. New York: Allynand Bacon.
- Kemendiknas (2010a) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kupperman, J.J. (1991) *Character*. New York: Oxford University Press.

- Lickona, T. (2012) *Pendidikan untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Wamaungo, J.A. Jakarta: Bumi Aksara.
- McElmeel, S.L. (2002) *Character Education : a BookGuide for Teachers, Librarians, andParents*. Colorado: LibrariesUnlimited
- Miller, D. (2008) *ReadingwithMeaning: TeachingCoprrehensioninthePrimaryGrades*. Portland, Maine: StenhousePublishers.
- Mulyanti (2010) Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Pendidikan Karakter: Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas III SDN Cilaku I Kabupaten Cianjur. *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM UPI (tidak dipublikasikan)
- Park, N. (2009) CharacterStrengthsandPositive Youth Development. *The ANNALS of the American Academy of Politicaland Social Science*. 591 (1). pp. 40–54.
- Skaggs, G. dan Bodenhorn, N. (2006) RelationshipsBetweenImplementingCharacter Education, StudentBehavior, andStudentAchievement.*Journal of AdvancedAcademics*. 18 (1). pp. 82-114.
- Smagorinsky, P. (2009) The Cultural Practice of ReadingandtheStandardizedAssessment of ReadingInstruction: WhenIncommensurateWorldsCollide. *Educational Researcher*. 38 (7). pp. 522-527.
- Stein, R. etal. (2000) *ConnectingCharactertoConduct: HelpingStudents Do theRightThings*. Virginia: ASCD.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, D. (1994) *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Yulaenawati (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya Pustaka.
- Zuchdi, D. etal.. (2010) Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. 29 (Edisi Khusus DiesNatalis UNY) pp. 1-12.